



Determinan Harga Saham: EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia

Faisal Riza Rahman

Jurnal Ilmiah Aset
Vol. 25 No. 2
September 2023
p-ISSN 1693-928X
e-ISSN 2685-9629

Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro
Jl. Erlangga Tengah No.17 Semarang
Email : faisalriza@students.undip.ac.id

Abstract: *The decision to invest in the capital market requires various kinds of information. The information commonly used by investors is fundamental information. This study aims to analyze the relationship between Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV), Inflation and Bank Indonesia Interest Rates on Stock Prices. The population used in this research is the food and beverages sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The sample in this study used a purposive sampling technique. A sample of 22 companies for 5 years. EPS research results have a significant positive effect on stock prices. Meanwhile, DER, PBV, inflation and Bank Indonesia interest rates individually have no effect on stock prices. The coefficient of determination value of 0.986 or 98.6% means that stock prices can be explained by DER, PBV, inflation and interest rates, while the remaining 1.4% is explained by other variables outside the research model..*

hal. 127-137
DOI: 10.37470/1.25.2.224

Diterima : 26 Agustus 2023
Disetujui: 18 September 2023

Keywords : *debt to equity ratio, earnings per share, price to book value, inflation, stock prices.*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia sudah semakin berkembang, dapat dilihat dengan semakin banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal dapat terjadi karena salah satu cara perusahaan untuk memperoleh pendanaan adalah bersumber dari luar perusahaan. Dana dari luar ini dapat diperoleh melalui pasar modal (Mutiarani et al., 2019). Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal menjadi salah satu alternatif penghimpunan dana dari luar selain sistem perbankan (Imran, 2022). Pasar Modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya. Salah satu bentuk investasi yang menarik namun memiliki risiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan instrumen investasi yang menarik untuk investor yang ingin

mendapatkan keuntungan dari *capital gain* dan pembagian dividen (Anwar, 2021).

Jika permintaan (*demand*) terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Partomuan, 2021). Keputusan untuk berinvestasi di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi. Informasi yang biasa digunakan oleh para investor adalah informasi yang bersifat fundamental. Variabel fundamental ini terbagi menjadi dua yaitu, variabel fundamental yang bersifat internal yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan yaitu: laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dimana didalamnya memuat rasio keuangan perusahaan. Sedangkan variabel-variabel yang bersifat eksternal yang meliputi kondisi perekonomian secara umum, seperti inflasi, fluktuasi kurs, tingkat suku bunga, dan lain sebagainya (Imran, 2022).

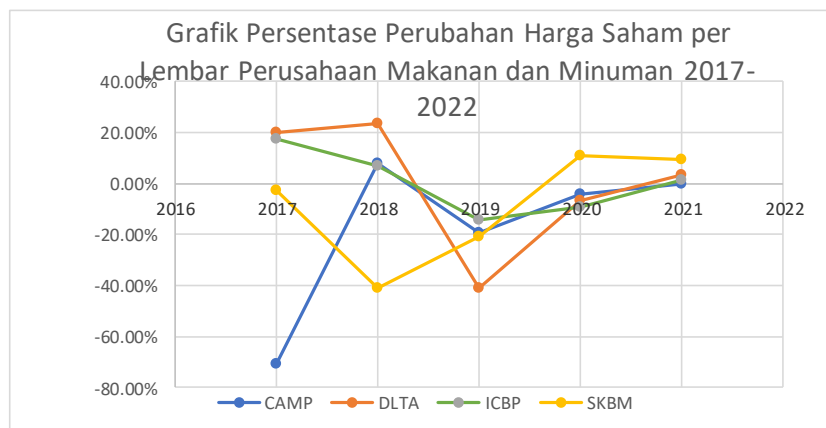
Berdasarkan tabel diatas terdapat empat perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI diantaranya adalah PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Indofood CBP Sukses Makmur

Tabel 1
Harga Saham Per Lembar Perusahaan Makanan dan Minuman 2017-2022

Tahun	CAMP	DLTA	ICBP	SKBM
2017	1185	4590	8900	715
2018	346	5500	10450	695
2019	374	6800	11150	410
2020	302	4000	9575	324
2021	290	3740	8700	360
2022	290	3870	5525	394

Sumber : idx.co.id diakses tahun 2023

Tabel 2
Perubahan Harga Saham



Sumber : idx.co.id diakses tahun 2023

Tbk (ICBP) dan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM). Harga saham perusahaan CAMP mengalami penurunan dari tahun 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 70,80%, kemudian meningkat tipis sebanyak 8,09%. Pada tahun 2020 dan 2021 selalu turun dengan prosentase 19,25% dan 3,97%. Hal ini membuktikan bahwa kinerja harga saham CAMP cenderung membentuk pola down trend. Sedangkan DLTA dan ICBP harga sahamnya fluktuatif mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Pada perusahaan SKBM pada periode tahun 2018, 2019 dan 2020 membukukan harga saham yang selalu menurun dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, penurunannya pun paling signifikan terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 41,01% disusul oleh tahun 2020 yaitu sebanyak 20,98% dibandingkan periode sebelumnya. Pada tabel tersebut disimpulkan bahwa terjadi perubahan harga saham secara fluktuatif pada ketiga perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2022.

Suku Bunga Bank Indonesia pada bulan Juli - Oktober 2020 diangka 4,0% namun mengalami penurunan 40 Basis Poin diangka 3,75%. Pada Bulan Februari 2021 hingga Juli 2022 stabil diangka diangka 3,5%. Terakhir secara agresif Bank Indonesia menaikkan suku bunganya diangka 3,75% dan 4,25% di bulan Agustus dan September 2022. Hal ini menandakan bahwa pemulihan ekonomi pasca covid-19 sudah mulai terjadi pada bulan tersebut.

Faktor yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain Tingkat Suku Bunga, Earning Per Share (EPS), Dan Book Value Per Share (PBV) Osbert & Iriani (2022). Sedangkan dalam penelitian lainnya menguji pengaruh Debt To Equity Ratio, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan (Dini Imran, 2022). Lain halnya dengan menguji pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar. Beberapa variabel yang diduga dapat berpengaruh terhadap harga saham antara lain : Suku Bunga, EPS, Book Value, Inflasi, Nilai Tukar, PER, PBV, DER, ROE, PER, Harga Emas, ROA dan CR. Oleh

karena keterbatasan sumberdaya dan waktu maka peneliti memutuskan untuk memilih variabel EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia untuk diuji pengaruhnya terhadap harga saham Sulastri, dkk (2022).

Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Jika EPS meningkat maka harga saham akan ikut meningkat karena Earning per Share memiliki nilai yang tinggi pada perusahaan (Pratama, 2021); (Priantono et al., 2021); (Osbert & Iriani, 2022).

Earning per Share memiliki pengaruh terhadap harga saham, artinya didalam investasi Earning per Share merupakan indikator yang paling utama dalam peningkatan harga saham Osbert & Iriani (2022). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara besar kecilnya EPS suatu perusahaan dan harga sahamnya (Pratama, 2021); (Priantono et al., 2021); (Osbert & Iriani, 2022). Hal tersebut karena ketika terjadi perubahan nilai EPS menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu dalam mendistribusikan dividen kepada pemegang saham, yang artinya semakin besar dividen yang diberikan, semakin besar keberhasilan yang dilakukan oleh perusahaan maka dapat meningkatkan harga saham di pasar bursa. Namun hasil penelitian Siregar et al. (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara EPS dan harga saham. Hal ini dapat terjadi karena EPS tidak mampu menjadi informasi positif "good news" bagi pasar sehingga tidak berdampak pada perubahan harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang, harga saham cenderung baik. Siregar et al. (2021) menunjukkan bahwa sejauh pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan dan akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Anwar, 2021); (Pratama, 2021); (Partomuan, 2021). Hal ini terjadi karena jika perusahaan memiliki utang yang banyak perusahaan bisa menggunakannya untuk investasi sehingga bisa meningkatkan laba perusahaan dan secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham. Namun hasil penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda yakni DER berpengaruh

negatif terhadap harga saham (Imran, 2022); (Siregar et al., 2021). Hal ini terjadi jika DER di suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang cukup besar dibanding dengan modalnya. Hal ini menunjukkan tingginya resiko investasi di perusahaan tersebut sehingga menyebabkan investor berfikir bahwa jika perusahaan yang memiliki utang yang cukup besar serta tingkat keamanan investasi di perusahaan tersebut menjadi rentan, disisi lain. Sedangkan penelitian lainnya dalam hasil penelitiannya tidak menemukan pengaruh antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dan harga sahamnya. Hal ini terjadi karena jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadi pertimbangan menarik oleh investor dalam memilih investasinya, sehingga saham perusahaan yang memiliki hutang tinggi tidak berdampak pada perubahan harga saham (Pratiwi et al., 2020); (Priantono et al., 2021).

Rasio PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Siregar et al., 2021). Hubungan PBV pada harga saham ialah semakin besar nilai PBV dapat mempengaruhi perubahan harga saham.

Menurut penelitian terdahulu menunjukkan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya ketika ada perubahan nilai PBV dapat menyebabkan perubahan pada harga saham Wijanarko (2021). Namun penelitian lainnya PBV berpengaruh negatif terhadap harga saham, yaitu jika nilai pasar dibandingkan nilai buku perusahaan tinggi akan mempengaruhi kenaikan harga saham Razak (2021). Sedangkan hasil penelitian terdahulu tidak membuktikan adanya pengaruh antara PBV terhadap harga saham. Karena perbandingan nilai pasar dan nilai buku perusahaan dianggap investor tidak menggambarkan prospek yang baik dalam operasional usaha dimasa yang akan datang (Mutiarani et al., 2019).

Salah satu faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah inflasi (Anggraeni et al., 2020). Tingkat inflasi dapat menggambarkan kondisi ekonomi dimana terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan inflasi merupakan sinyal baik bagi investor, karena seiring dengan menurunnya risiko daya beli uang dan risiko pendapatan riil (Mutiarani et al., 2019). Tingginya tingkat inflasi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga

barang dan jasa, serta menurunkan daya beli masyarakat (Aizsa et al., 2020). Inflasi pada umumnya berdampak negatif pada perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa sehingga mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan juga mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan (Vany, 2021).

Pengaruh inflasi terhadap kinerja Harga Saham perusahaan dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tidak langsung yaitu tingginya suku bunga yang berpengaruh pada naik dan turunnya harga saham perusahaan. Jika suku bunga yang ditetapkan naik, maka beban perusahaan akan bertambah, terutama perusahaan yang banyak memiliki hutang dari Bank sehingga investor akan cenderung untuk menyimpan modalnya di Bank dibandingkan menginvestasikan dalam saham (Mutiarani et al., 2019). Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal semakin menurun dan mengakibatkan melemahnya harga saham perusahaan. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham suatu perusahaan (Mutiarani (2019); Anggraeni, dkk (2019); Aizsa, dkk (2020); Kasim (2021); Imran (2022); Cipta (2021).

Sedangkan hasil penelitian sebelumnya Sulastri, dkk (2022) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi inflasi maka berpotensi meningkatkan harga saham. Inflasi yang sangat tinggi ini mendorong respons kebijakan moneter terutama di Amerika Serikat, Inggris, dan Eropa di mana dengan sangat agresif bank sentral negara-negara tersebut menaikkan suku bunga yang menyebabkan gejolak di sektor keuangan dan terjadinya arus modal keluar atau capital outflow dari negara-negara emerging di seluruh dunia yang dapat meningkatkan harga saham.

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7 DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun

deposito (Aizsa et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aizsa et al., 2020); (Imran, 2022); (Mutiarani et al., 2019) membuktikan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Semakin tinggi tingkat suku bunga Bank Indonesia maka dapat menyebabkan penurunan pada harga saham perusahaan. Namun penelitian Anggraeni, dkk (2019); Hadistia, dkk (2021); Osbert, dkk (2022); Cipta (2021) menunjukkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Artinya apabila terjadi perubahan pada tingkat suku bunga BI maka tidak berdampak pada perubahan harga saham suatu perusahaan. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Ketika ada kenaikan suku bunga BI maka akan memicu peningkatan pada harga saham (Sulastri, dkk, 2022).

EPS, DER dan PBV merupakan rasio keuangan yang mencerminkan valuasi perusahaan. Rasio-rasio ini digunakan oleh investor untuk melakukan analisis fundamental terhadap harga saham, sehingga investor dapat mengambil keputusan terhadap pembelian saham perusahaan makanan dan minuman. Selain itu masih ada faktor ekonomi makro antara lain inflasi dan suku bunga. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyajikan variabel independent secara terpisah, penelitian ini berusaha menyajikan variabel yang lebih banyak, metode penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan perusahaan food and beverage (makanan dan minuman), kebanyakan menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur. Teori yang digunakan dan diimplementasikan pada penelitian ini menggunakan signalling karena adanya beberapa variabel yang relevan dengan teori tersebut, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan banyak teori misalnya teori trade off, teori agency dan teori Modigliani-Miller.

Berdasarkan fenomena gap dan riset gap diatas diatas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price To Book Value, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)".

Rumusan Masalah

Berdasarkan data harga saham perusahaan makanan dan minuman, Harga saham perusahaan ADES mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2022 secara konsisten pada setiap tahunnya. DLTA dan ICBP harga sahamnya

fluktuatif mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan ROTI 2018 dan 2022 menurun dibandingkan periode sebelumnya. Pada data tersebut disimpulkan bahwa terjadi perubahan harga saham secara fluktuatif pada ketiga perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2022. Pergerakan harga saham tersebut menurut beberapa penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price To Book Value (PBV), Inflasi dan Suku Bunga.

TINJAUAN TEORETIS

Signalling Theory

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dengan tujuan harga saham perusahaannya dapat meningkat.

Signalling theory memberikan dorongan pada manajemen bahwa laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal. Menurut Pratama (2021) dalam mengharap pasar, pelaku industri diharuskan bisa memberikan sinyal yang baik dalam keputusan investasi sehingga ketika investor memutuskan dalam berinvestasi maka akan terjadi perubahan pada volume saham perusahaan.

EPS yang tinggi merupakan pendapatan yang diperoleh investor per lembar sahamnya hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga merupakan sinyal positif yang ditangkap investor dan dapat berpengaruh terhadap perubahan harga saham menjadi lebih tinggi.

DER yang tinggi merupakan rasio perbandingan total utang terhadap ekuitasnya, semakin tinggi berarti semakin tinggi pula biaya yang timbul akibat hutang yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham karena investor menganggap peningkatan utang menjadi kabar buruk (bad news) sehingga dapat permintaan (demand) saham perusahaan tersebut dapat menurun.

PBV merupakan rasio untuk mengukur harga pasar saham terhadap nilai bukunya, dimana semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan tersebut. PBV yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan memiliki nilai

(value) yang tinggi pula.

Inflasi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti turunnya nilai mata uang, kenaikan harga barang dan jasa, meningkatnya pengangguran, menurunnya kesejahteraan masyarakat, hilangnya investasi, dan masih banyak lagi. Maka ketika inflasi disuatu negara tinggi dapat menyebabkan kinerja harga saham perusahaan menurun karena inflasi merupakan sinyal negatif yang menimbulkan ketidakpastian dalam bisnis dan ekonomi.

Suku bunga Bank Indonesia yang meningkat akan membuat biaya pinjaman makin mahal, tetapi dapat menekan inflasi sehingga harga-harga bisa terjangkau. Dengan inflasi yang terjaga, maka daya beli rumah tangga juga terjaga. Kenaikan suku bunga BI dapat menjadi sinyal positif yang dapat memberikan informasi positif kepada investor sehingga investor tertarik untuk menanamkan asetnya ke saham dan pada akhirnya harga saham meningkat.

Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan kata lain harga saham mencerminkan perubahan minat investor atau pasar terhadap saham tersebut (Mutiarani et al., 2019).

Menurut Jogiyanto (2014) saham terdiri dari 3 jenis yaitu Saham Biasa (Common Stock), Saham Preferen (Preferred Stock), dan Saham Treasuri (Treasury Stock). Saham yang diperdagangkan oleh Bursa Efek di Pasar Modal dan bisa di beli oleh masyarakat umum adalah Jenis Saham Biasa. Harga saham terbentuk atas kekuatan permintaan dan penawaran di Pasar Modal. Harga saham juga dapat menunjukkan nilai dari suatu perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi harga saham suatu perusahaan sebanding dengan nilai perusahaannya. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Vany, 2021).

Harga saham yang meningkat mencerminkan nilai perusahaan yang baik bagi investor. Nilai pemegang saham akan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Mutiarani et al., 2019). Sedangkan menurut Osbert & Iriani (2022) harga saham merupakan suatu faktor penentu bagi investor dalam menginvestasikan dana yang dimiliki kepada sebuah perusahaan. Harga saham merupakan sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan pertemuan antara permintaan dan penawaran saham yang dilakukan oleh Anggota Bursa.

Menurut Siregar et al. (2021) secara umum, peningkatan harga saham dapat terjadi ketika suatu perusahaan menggapai sebuah prestasi baik dari segi keuntungan maupun kualitas barang atau jasa yang diberikan sehingga menyebabkan adanya daya tarik yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Permintaan terhadap saham akan mempengaruhi aspek yang lain yaitu volume perdagangan dan harga.

Ketika jumlah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar, volume yang diperjualbelikan akan semakin besar pula. Setiap hari, volume yang diperjualbelikan pada tiap saham tentu berbeda-beda, dipengaruhi oleh para pelaku pasar terutama day trader dan scalper (investor jangka pendek yang menggunakan analisis teknikal). Cara mudah untuk melihat apa-kah saham tersebut sedang diminati masyarakat sangatlah mudah, hanya dengan melihat jumlah volume harian emiten terbesar yang ada dan sudah disediakan fiturnya oleh setiap sekuritas atau pialang saham (Imran, 2022).

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yang merupakan suatu indikator yang penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebenarnya akan menentukan jumlah dividen yang dapat dibayarkan dimasa yang akan datang. Cara menghitung *Earning per Share (EPS)* ialah membagi laba bersih setelah pajak dengan total jumlah lembar saham beredar (*listed share*).

Secara umum, saham dengan *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Sehingga dalam memilih perusahaan yang cocok, para investor selalu memperhatikan adanya peningkatan pada *EPS*, saham dengan *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi dan terus naik meninggi menunjukkan semakin tingginya laba yang akan diterima oleh para *shareholders* (Pratama, 2021). *Earning per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham, artinya didalam investasi *Earning per Share* merupakan indikator yang paling utama dalam peningkatan harga saham (Priantono et al., 2021).

Menurut Comercial & Pesqueros (2014) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena *Earning per Share* kemampuan perusahaan didalam mendistribusikan dividen kepada pemegang saham, artinya semakin besar dividen yang diberikan, semakin besar keberhasilan yang dilakukan oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik

dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar (Pratiwi et al., 2020). *DER* adalah alat yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktivitas dan financial perusahaan. Risiko gagal bayar perusahaan akan semakin tinggi apabila melakukan utang secara besar yang melebihi jumlah aset (Partomuan, 2021).

DER mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang, harga saham cenderung baik. Sejauh pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan.

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan antara nilai pasar (*market value*) dengan nilai buku (*book value*) suatu saham. *Price to Book Value (PBV)* menunjukkan perbandingan harga saham terhadap nilai bukunya, sehingga dapat menampilkan ketidakwajaran harga saham. Apabila nilai *Price to Book Value* rendah menunjukkan bahwa harga saham tersebut murah, jika harga saham dibawah *book value* ada kecenderungan bahwa saham tersebut akan minimal sama dengan nilai bukunya. Sehingga saham tersebut berpotensi besar untuk naik dan dapat memberikan return yang tinggi. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *PBV* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Wijanarko, 2022).

Sedangkan menurut Wijanarko (2022) *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang mencerminkan valuasi atau nilai perusahaan dilihat dari perbandingan harga saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar dengan nilai buku perusahaan. Nilai *PBV* yang tinggi mencerminkan sentimen investor yang memberikan nilai atau valuasi yang tinggi terhadap perusahaan.

Inflasi

Tingkat Inflasi dapat menggambarkan kondisi ekonomi dimana terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan inflasi merupakan sinyal baik bagi investor, karena seiring dengan menurunnya risiko daya beli uang dan risiko pendapatan riil (Aizsa et al., 2020).

Menurut Mutiarani et al. (2019) pengertian inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Para

investor menginginkan adanya inflasi aktual atau inflasi yang diharapkan. Dalam hubungan ini, jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan demikian pula sebaliknya.

Jika inflasi semakin tinggi tanpa diimbangi oleh kenaikan suku bunga maka keuntungan investasi, terutama di pasar uang menjadi tidak menarik lagi sehingga dapat menyebabkan melemahnya nilai tukar. Secara spesifik inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya bagi perusahaan, yaitu jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Vany, 2021).

Suku Bunga

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Dengan penggunaan instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru.

Hipotesis Penelitian

H₁ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H₃ : *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H₄ : Inflasi (INF) Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham

H₅ : Suku Bunga (SB) Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kategori yang digunakan dalam pengambilan sampel seperti berikut ini:

1. Perusahaan Manufaktur yang berada di sub

sektor food and beverages yang terdaftar di BEI periode penelitian yaitu tahun 2017-2022.

2. Perusahaan yang mempublikasikan annual report secara berturut-turut selama tahun 2017-2022.

3. Perusahaan yang bersaldo laba positif tiap tahun

Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 21 perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages. Penelitian ini dilakukan selama 6 periode, sehingga total sampel keseluruhan adalah sebanyak 126 data observasi.

Sumber data merupakan data yang didapatkan melalui sumber sekunder maupun sumber primer (Ghozali, 2018). Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang sifatnya kuantitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages pada tahun 2017-2022. Data pada penelitian ini menggunakan data panel. Data panel yakni gabungan antara data time series dan cross section. Data yang dipakai didapat melalui situs web resmi BEI www.idx.co.id dan website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada pengamatan ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan berdasarkan annual report yang telah diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 dapat diakses pada website resmi BEI.

Metode Analisis

Analisis Data Uji Deskriptif

Uji statistik ini ditujukan untuk mengidentifikasi profil distribusi perusahaan. Sampel hasil dari pengujian ini diharapkan mampu mengestimasi validasi dan reliabilitas data yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian. Statistik deskriptif ini meliputi rata-rata hitung (mean), standar deviasi, distribusi frekuensi, minimum dan maksimum yang digunakan sebagai langkah awal analisis data. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana langkah awal analisis data.

Pada tahap uji asumsi klasik, data penelitian ini dinyatakan lolos uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan lolos uji autokorelasi.

Analisis Persamaan Regresi

Menurut Sugiyono (2019), analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen

(kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Rumus dari regresi berganda:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X₁ = *Earning Per Share* (EPS)

X₂ = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X₃ = *Price to Book Value* (PBV)

X₄ = Inflasi

X₅ = Suku Bunga

b₀ = Konstanta

b₁ – b₅ = Koefisien regresi variabel X

ε = Error yang ditolerir

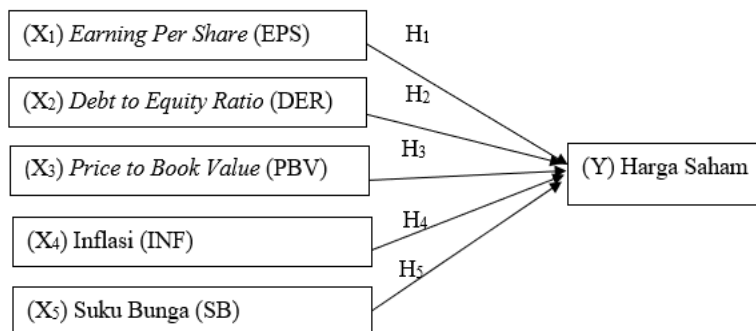
Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai adjusted R square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Gambar 1
Model Empiris Penelitian



Sumber: artikel jurnal yang diolah 2023

Tabel 1
Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Min	Max
EPS	156.25	-1626.26	1275.97
DER	1.11	-2.13	17.04
PBV	4.73	-0.38	58.04
Inflasi	3.73	1.56	5.51
Suku Bunga	4.92	3.52	5.63
Harga Saham	2471	50	15500

Sumber : Output SPSS

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

Adjusted R Square	Durbin-Watson	F Statistic	Sig.
0.559	2.065	32.662	0.000 ^b

Sumber : Output SPSS

Tabel 3
Analisis Regresi Berganda dan Uji T

Variabel	Ustd. B	t	Sig
EPS	7.192	10.333	0.000
DER	-110.222	-1.188	0.237
PBV	158.554	6.576	0.000
Inflasi	312.250	1.461	0.147
Suku_Bunga	-1061.185	-2.428	0.017

Dependen: Harga Saham

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif pada masing-masing variabel yang berupa rata-rata (*mean*), nilai minimum (paling rendah), dan maximum (paling tinggi).

Pada tabel 2 Koefisien determinasi atau *adjusted R square* 0,559 artinya variabel independen mampu menjelaskan perubahan harga saham sebesar 55,9%, lalu 44,1% disebabkan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian. Pada hasil regresi berganda dan hasil uji hipotesis t menghasilkan:

1. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham (Sig < 0,05) H_1 = diterima
2. DER tidak berpengaruh terhadap Harga saham (Sig > 0,05) H_2 = ditolak
3. PBV berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham (Sig < 0,05) H_3 = diterima
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga saham (Sig > 0,05) H_4 = ditolak
5. Suku_Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham (Sig < 0,05) H_5 = diterima

Pembahasan

Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ketika perusahaan mempunyai pendapatan per lembar saham yang tinggi maka berdampak pada kenaikan harga saham. Berdasarkan teori *signalling* maka adanya sajian laba perusahaan yang dialokasikan pada setiap saham biasa yang beredar mampu meningkatkan harga saham dipasar saham.

Hasil ini didukung Osbert & Iriani (2022) yang mengungkapkan didalam investasi EPS merupakan indikator yang paling utama dalam peningkatan harga saham. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham perusahaan (Pratama, 2021); (Priantono et al., 2021); (Osbert & Iriani, 2022).

Pada perdagangan saham EPS dapat mempengaruhi harga saham, investor selalu memperhatikan pertumbuhan EPS perusahaan yang dapat menaik turunkan harga saham Informasi mengenai EPS sangat berguna dan merupakan dasar yang perlu diketahui investor karena ini dapat memberikan gambaran prospek pendapatan perusahaan di masa depan. EPS diketahui menarik minat investor. EPS memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham. Kemampuan perusahaan didalam mendistribusikan dividen kepada pemegang saham, artinya semakin besar dividen yang diberikan,

semakin besar keberhasilan yang dilakukan oleh perusahaan (Pratama, 2021). Semakin tinggi nilai EPS maka semakin banyak investor yang tertarik dan ingin membeli saham perusahaan. Didalam investasi EPS merupakan indikator yang paling utama dalam peningkatan harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. DER mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang, harga saham cenderung baik. Sejauh pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2021) (Priantono et al., 2020), (Anwar, 2021), Miftahuddin (2020) membuktikan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Nilai PBV yang tinggi mencerminkan sentimen investor yang memberikan nilai atau valuasi yang tinggi terhadap perusahaan (Mutiarani et al., 2019). Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Wijanarko, 2022) Penelitian yang dilakukan oleh (Wijanarko, 2022) membuktikan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Inflasi (INF) terhadap Harga Saham

Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Inflasi yang terjadi pada suatu negara atau secara global belum mampu menjadi faktor peningkatan harga saham. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak dianggap sebagai sinyal baik bagi investor, meskipun dengan menurunnya risiko daya beli uang dan risiko pendapatan riil. Tingginya tingkat inflasi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, serta menurunkan daya beli masyarakat (Aizsa et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imran, 2022) (Kasim, 2021), (Cipta, 2021), (Aizsa, 2020), (Mutiarani, 2019), dan (Anggraeni, 2019) membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Suku Bunga (SB) terhadap Harga Saham

Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Penelitian yang dilakukan oleh (Aizsa et al., 2020); (Imran, 2022) membuktikan bahwa Tingkat Suku

Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Aizsa et al., 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan

Apabila perusahaan menginginkan kenaikan harga saham maka perusahaan harus lebih memperhatikan EPS, PBV pada sisi internal perusahaan. Karena pada penelitian ini terbukti pada perusahaan dengan EPS dan PBV yang tinggi maka dapat meningkatkan harga sahamnya. Selain itu terdapat faktor eksternal yang dapat memicu naiknya harga saham berasal dari suku bunga Bank Indonesia.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat meneliti sebab lain yang dapat berpengaruh pada harga saham, dan menambahkan variabel moderasi atau mediasi sehingga dapat diperoleh faktor apa saja yang dapat merubah harga saham secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizsa, A., Nurwati, S., & Harinie, L. T. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 1(1), 28–39. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jms/article/view/2368>.
- Anggraeni, D. L., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 343. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3710>.
- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157. <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/40>.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A. Suaryana. (2013). Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1: 215-229. Google Scholar. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/5924/4804>.
- Dharmastuti, Fara. (2004). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Pulbik di BEJ. *Jurnal Manajemen*. Vol 1 No.1. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya. Google Scholar.
- Dwipratama, Gede Priana. (2009). Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI). Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Jakarta: Universitas Gunadarma. Google Scholar.
- Gujarat, & Ahmedabad. (2015). Accounting Information and Stock Price Reaction of Listed Companies - Empirical Evidence From All Listed Companies From NSE in Power Generation and Distribution Sector. *Indian Journal of Research*, 4(5), 407–410. Google Scholar
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta : Salemba Empat, 2012.
- Imran, U. D. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 579–592. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/1619>.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan (S. Rinaldy (Ed.); Cetakan ke). Rajagrafindo Persada.
- Laporan Keuangan (Annual Report) Tahun 2017-2021 www.idx.co.id
- Mutiarani, N. N., Dewi, R. R., & Suhendro, S. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02), 433–443. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.639>.
- Nordiana, A. (2017). Pengaruh DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, (06). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/711>.
- Osbert, K., & Iriani, R. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Earning Per Share, Dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok Di IHSG. 1(7), 1959–1969. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/431>.
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 02(2) 12-24. <https://www.neliti.com/publications/195539/pengaruh-nilai-tukar-suku-bunga-inflasi-jumlah-uang-beredar-dan-pdb-terhadap-ind>.
- Partomuan, F. T. (2021). Pengaruh CR, DER dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di Indeks IDX Value 30 Periode 2015-2019. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen (JIMEN)*, 1(3), 242-255. <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jimen/article/view/46>.
- Pratama, M. S. (2021). Apakah Eps, Der Dan Roe

- Berpengaruh Terhadap Harga Saham Bank. JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 12(2), 217–230. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.02>.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.403>.
- Priantono, S., Vidiyastutik, E. D., & Yulianti, Y. (2021). Pengaruh EPS, PER, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 9(2), 56–64. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v9i2.812>.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1548), 66–79. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/mediasi/article/view/2368>.
- Ratna, M., & Ginting, M. (2015). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 77–85. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13306>.
- Safitri, A. L. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Market Value Added Terhadap H*arga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*, 2(2), 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/2479>.
- Siregar, Q. R., Nuraisah, & Simatupang, J. (2021). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 1008–1018. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/8426>.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS (Suwito (Ed.); Edisi pert). Kencana*.
- Subekty, S., & Winarso, B. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011 – 2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-20. <http://journal.stieikayutangi-bjm.ac.id/index.php/jma/article/view/269>.
- Sugiono, A. (2016). *Paduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (20th ed.)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Vany, C. A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, ROE, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(2), 1–21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3904>